



Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan

Kartono^{1, a}

¹Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

^awongklepubagus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 14 September 2021

Revised: 18 January 2022

Accepted: 20 January 2022

Keywords: Selapanan's Ritual;
Janavese Culture;
Inculturation;
Salvation; Gratitude

Kata-kata Kunci: Upacara
Selapanan;
Kebudayaan Jawa;
Inkulturas;
Keselamatan;
Ucapan Syukur

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i1.40>

ABSTRACT:

Selapanan is one of the important rituals in Javanese society. This ritual serves as an expression of gratitude to God for the infant and its mother, as well as asking for safety for the newborn. This paper aims to discuss the theology of inculturation in *Selapanan* rituals. The author uses the IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) method to describe and find the meaning of the *Selapanan* ritual for Catholic families. The author finds *selapanan* to be an opportunity to "numumi" (just like the others) and "nguri-uri Kakulturm Jawi" (preserving Javanese culture). This study also intends to offer the possibility that *Selapanan* ritual would become a *locus theologicus* for inculturation efforts in the Catholic Church. True inculturation is directed at finding the theological meaning contained behind rituals. In the context of the *Selapanan* ritual, there are two things to note. First, the salvation of infants does not lie solely in performing rituals, but primarily in faith in Jesus Christ. Second, the prayer for ancestors in *Selapanan* can be compared to the *communio sanctorum* in the Catholic tradition.

ABSTRAK:

Selapanan merupakan salah satu ritual penting dalam masyarakat Jawa. Ritual ini berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kehadiran bayi dan ibu, serta memohon keselamatan bagi bayi. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan teologi inkulturasi dalam ritual *Selapanan*. Penulis menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) untuk mendeskripsikan dan menemukan makna dari ritual *Selapanan* bagi keluarga Katolik. Penulis menemukan bahwa *selapanan* menjadi kesempatan untuk "ngumumi" (sama seperti yang lain) dan "nguri-uri Kabudayaan Jawi" (melestarikan budaya Jawa). Penelitian ini juga bermaksud untuk menawarkan kemungkinan bahwa ritual *Selapanan* menjadi *locus theologicus* bagi upaya inkulturasi bagi Gereja Katolik. Inkulturasi yang benar terarah pada penemuan makna teologis yang terkandung di balik ritual. Dalam konteks ritual *Selapanan*, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama, keselamatan bayi tidak terletak semata-mata pada pelaksanaan ritual, tetapi terutama pada iman akan Yesus Kristus. Yang kedua, doa bagi leluhur dalam *Selapanan* dapat dibandingkan dengan *communio sanctorum* dalam tradisi Katolik.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Masyarakat Jawa (Jawa Tengah, Yogyakarta dan sekitarnya) erat dengan ritual sebagai perayaan tiap sendi kehidupannya. Ada tiga peristiwa dalam hidup orang Jawa yang penting dan biasanya dirayakan dengan ritual adat, yakni kelahiran, pernikahan dan

kematian. Salah satu perayaan ritual yang akan dibahas pada tulisan ini ialah ritual peristiwa kelahiran. Dalam menyambut peristiwa awal (kelahiran), masyarakat Jawa memiliki serangkaian ritual adat dengan perhitungan (*petungan*). Dalam masa kehamilan dikenal ritual *mitoni/tingkeban*, dan di sekitar kelahiran ada upacara *brokohan* (memberi nama), *ngubur ari-ari* (mengubur tali pusar), *separasaran* (5 hari) dan *selapanan* (35 hari).

Sehubungan dengan itu, antropolog Niels Mulder berpendapat bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa, mempunyai sifat seremonial, artinya orang Jawa menyukai dan meresmikan suatu peristiwa melalui upacara adat.¹ Masyarakat Jawa selalu berpandangan bahwa adat merupakan salah satu sarana atau alat bagi manusia untuk memperoleh rasa senang, tenteram, dan bahagia. Upacara ini kemudian dikenal dengan *slametan*. Tujuan *slametan* ialah menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat di antara orang Jawa. Sebab, dalam falsafah hidup Jawa, orang yang satu tidak bisa dipisahkan dengan yang lain. Selain itu, upacara ini juga merupakan sarana permohonan untuk perlindungan dari gangguan roh-roh jahat.²

Bertitik tolak pada pentingnya ritual bagi masyarakat Jawa, penulis hendak memaparkan ritual *selapanan* dalam hubungannya dengan pemahaman iman Katolik. Dengan demikian, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan: Apa *selapanan* itu? Bagaimana memahami *selapanan* dari sudut pandang keluarga Katolik? Pandangan teologis apa saja yang bisa menjernihkan *selapanan* dalam iman Kristiani? Tulisan ini menawarkan sebuah uraian informasi, penghayatan dan pandangan teologis, sehingga para pembaca menemukan pemahaman yang komprehensif berkaitan *selapanan* dalam terang iman Katolik.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan penelusuran pustaka. Pertama-tama, penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA memiliki sifat *double hermeneutics*: Yang pertama, subjek memaknai pengalaman hidupnya, dan yang kedua, peneliti memaknai dunia pengalaman subjek (memperhitungkan konteks sosial dan budaya).³ *Double hermeneutics* dilakukan karena partisipan memiliki dan membuat makna pada dunianya dan peneliti mencoba memecahkan kode partisipan artinya memahami makna yang dibuat partisipan.⁴

Teknik analisis data IPA dianggap sesuai karena IPA berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar

¹ Trisno Hadi Sukarjo, FX. Ritual Selapanan dalam Tradisi Jawa dan Katolik, Oktober 2020. 5 November 2020, <https://p4tkpknips.kemdikbud.go.id/informasi/artikel/147-makna-simbolis-dan-pedagogis-dalam-tradisi-ruwatan>.

² AM Maryadi Sutrisnaatmaka, MSF, "The Slametan and the Eucharist: Towards the Inculturation of the Eucharistic Celebration in the Javanese Cultural Context" (Disertasi Doktorat, Pontificiae Universitatis Gregorianae, 1987), 25.

³ Martin Javornicky, "Interpretative Phenomenological Analysis as a Method of Interpretive Sociology – philosophical Case," *Irish Research Council under the Government of Ireland Postgraduate Scholarship Scheme*, Oktober 2021, 6, <http://hdl.handle.net/10379/14899,6>.

⁴ Igor Pietkiewicz and Jonathan A. Smith, "A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology," *Psychological Journal*, 2014, 7.

alami.⁵ Pemilihan subjek penelitian IPA didasarkan pada teknik survei awal (biasanya dengan survei lapangan). Namun, karena situasi pandemi, survei sebelum wawancara dilakukan dengan menggunakan media *Whatsapp*. Hal ini untuk memastikan bahwa orang-orang yang dipilih dalam penelitian menampilkan kriteria yang sesuai dalam penelitian. Partisipan penelitian ini berjumlah 5 pasang keluarga, dengan kriteria:

- Subjek adalah pasangan Katolik.
- Subjek baru saja dikarunia anak (1 s/d 2 tahun) dan berada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.
- Bersedia menjadi subjek penelitian dengan persetujuan lisan.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dari pokok bahasan yang akan diajukan kepada partisipan dalam bentuk pertanyaan wawancara (*interview schedule*). Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada partisipan bersifat terbuka dan diarahkan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada pertanyaan penelitian. Proses pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan media *Whatsapp*. Perekaman dilakukan dengan persetujuan partisipan. Hasil rekaman dalam audio di *Whatsapp* kemudian diubah dalam bentuk tulisan (transkrip). Penulis juga menelusuri ritual *selapanan* ini dalam penelusuran pustaka. Penulis mencari berbagai literatur yang membantu untuk menjelaskan ritual ini. Penelusuran pustaka ini dalam rangka memperkaya dan mempertajam analisa *selapanan* dan iman Kristiani.

Selapanan dalam Tradisi Jawa

Upacara *selapanan* dipahami sebagai suatu bentuk upacara *selamatan* kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari dan diisi dengan upacara pencukuran rambut serta pemotongan kuku jari bayi. Biasanya pihak keluarga akan membuat *bancaan* (kenduri) yang dibagikan kepada kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. *Bancaan* (kenduri) mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya. Kenduri yang diperlukan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jenang baro-baro, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Sementara di dekat tempat tidur bayi juga diletakkan sesaji *intuk-intuk* (lauk-pauk).⁶

Tradisi *Selapanan* merupakan suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa yang dalam pelaksanaan upacaranya tidak terlepas dari keberadaan seorang dukun bayi. Dalam perkembangan selanjutnya, upacara ini dipimpin oleh orang yang dituakan (sesepuh/kaum). Bagi umat Katolik, mereka ini ialah para prodiakon dan ketua lingkungan. Dukun dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para wanita yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan mencapai umur tertentu.⁷

⁵ Lucy Tindall, "J.A Smith, P. Flower and M. Larkin, "Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research, Book Review," *Qualitative Research in Psychology* 6, 2009, 346.

⁶ Jaka Pramana, "Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 7.

⁷ Endah Fusvita, "Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 55.

Sementara prodiakon dan ketua lingkungan adalah orang yang dianggap mampu memimpin dan mendoakan umat secara Katolik.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa pelaksanaan upacara *selapanan* ini bukanlah sekedar kenduri, tetapi sebuah permohonan keselamatan untuk bayi dalam perjalanan mengarungi hidup di dunia. Mereka percaya bahwa jika upacara ini tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan bencana bagi keluarga mereka, khususnya si bayi. Bayi akan sakit-sakitan dan mengalami gangguan roh-roh jahat. Di sisi lain, penyelenggaraan upacara kelahiran ini terikat dengan kepatuhan untuk memenuhi tata krama yang turun temurun dalam masyarakat Jawa.

Informan Trisno Hadi Sukarjo (75) menjelaskan bahwa ada aneka *ubarampe* (sajian) yang mesti disediakan.⁸ Ada jenang (jenang abang, jenang putih, jenang baro-baro, jenang Slingan, sega among-among, Kembang setaman. Kemenyan, degan (air kelapa) dan teh (pahit, tidak pahit, manis, dan hambar), jajan pasar dan ayam kampung serta telur, gubahan (sayuran dengan campuran parutan kelapa). Tetapi pada perjalanan selanjutnya, tidak sedetail itu *ubarampe* yang mesti disediakan ketika mengadakan *sSelapanan*. Paling tidak ada aneka jenang, kenduri, jajan pasar, aneka sayuran, ayam kampung dan telur.

Ritual Selapanan (Katolik)

Dalam penelitian ini, *selapanan* dilakukan oleh semua keluarga Katolik yang baru saja mendapat karunia anak selang 35 hari kelahiran.⁹ Semua keluarga menyediakan aneka *ubarampe* yang mesti disiapkan dan mengikuti semua prosesnya. Menurut informan Trisno

⁸ Trisno Hadi Sukarjo, FX, Ritual Selapanan dalam Tradisi Jawa dan Katolik, Oktober 2020.

⁹ Tabel hasil wawancara dengan 5 pasangan keluarga Katolik yang diadakan 22 Oktober-5 November 2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi responden

Partisipan	Usia nikah	Tempat tinggal
Pasangan E-G	8 th	Sleman
Pasangan N-D	5 th	Semarang
Pasangan N-B	4 th	Kulonprogo
Pasangan A-R	4 th	Muntilan
Pasangan P-A	1 th	Sleman

Tabel 2. Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Konsep <i>Selapanan</i>	Kenduri (mengundang tetangga dan dipimpin prodiakon)
	<i>Bancaan</i> sederhana dalam keluarga dan dipimpin oleh Ayah si bayi
<i>Ubarampe</i> /bahan <i>Selapanan</i>	Lengkap tetapi tidak membuat sendiri melainkan <i>pasrah</i> pada catering
	<i>Bancaan</i> sederhana (tidak selengkap <i>selapanan</i> tradisi Jawa)
Makna <i>Selapanan</i>	Wujud Syukur atas keselamatan dan kesehatan Ibu dan bayi
	Merayakan bayi genap 35 hari menyesuaikan di dunia

Tabel 3. Tema Khusus

Tema Khusus	Partisipan
<i>Ngumumi</i> (sesuai kebiasaan Masyarakat)	Pasangan A-R
<i>Nguri-uri Kabudayan</i> (Melestarikan Budaya Jawa)	Pasangan E-G
Mohon doa restu leluhur/nenek moyang	

Hadi Sukarjo, dalam ritual *selapanan* ada tiga proses yang harus diikuti. Yang pertama, disediakan aneka *ubarampe* alias bahan sesaji, meliputi jenang abang-putih dan baro-baro, kembang setaman, sego among, teh lan degan-air kelapa, jajan pasar lan ayam kampung. Yang kedua, setelah tersedia semua bahan, lalu diadakan doa bersama dengan mengundang tetangga (minimal 4-5 orang). Doa dibuat sesuai dengan agama dari pasangan itu. Apabila mereka berasal dari agama Katolik, maka ada salib dan lilin. Bila pasangan adalah keluarga Muslim, ada kemenyan serta mengundang kaum keluarganya. Yang ketiga, setelah doa, diadakan pembagian kenduri (*ater-ater*) dan peletakan beberapa sesaji yang didoakan tadi ke *aruman* (tempat ari-ari/tali pusar bayi dikuburkan) yang meliputi: bolpen, jarum pentul, jarum jahit, uang *wajib*, benang merah-putih, dan kembang *telon*). Setelah tiga proses ini, selesailah perayaan *selapanan*.

Berdasarkan deskripsi informan, keluarga Katolik membuat kenduri, yakni dengan menyiapkan makanan dan sesaji, serta doa bersama dengan mengundang tetangga. Doa bersama dipimpin oleh prodiakon. Kenduri dilakukan oleh pasangan E-G, A-R, dan N-B dengan cara Katolik. Artinya didoakan dengan panduan secara Katolik oleh prodiakon. Pasangan N-D menjalankan adat ini dengan membuat *bancaan* sederhana, tanpa mengundang tetangga dan hanya dilakukan oleh keluarga sendiri serta dipimpin oleh pak N (ayah bayi). Pasangan P-A juga tidak mengadakan kenduri, tetapi didoakan secara internal keluarga bersama prodiakon. Yang hilang dari proses selapanan ialah prosesi pencukuran rambut dan pengguntingan kuku sebagai awal dari sebuah *selapanan* yang kemudian disusul dengan doa-doa oleh pemimpin/kaum.

Formula doa yang *pakem* dalam sebuah *slametan* ialah memohon pengampunan dan berkat agar hidup berjalan dengan lembut, mudah dan tidak ada halangan. Biasanya ada formula yang berbunyi: *Nyuwun pangapunten salepating kula sadaya, nyuwun wilujeng supados boten wonten alangan punapa* (mohon diampuni semua kesalahan, mohon keselamatan supaya tidak ada halangan apapun). Menurut FX Trisno Hadi, hal-hal mendetail yang terungkap dalam rumusan di atas adalah memohon berkat untuk orang tua (bapak-ibu), *kakang kawah adi ari-ari*, kesehatan bagi ibu, mendoakan bayi agar selamat dan tidak ada halangan dalam hidup nantinya. Ketika mendoakan (secara katolik), lilin tidak boleh diletakkan dalam piring kecil (*ciri*), melainkan pada gelas yang ada berasnya. Ini melambangkan sebuah harapan agar bayi yang didoakan itu tidak *ciri* atau cacat. Beras merupakan simbol rezeki mengalir. Sesepuh di Padukuhan Sendangagung itu juga menyebut sebuah pantangan: Doa tidak boleh dibawakan oleh keluarga sendiri. Mereka harus meminta orang lain (prodiakon atau sesepuh, dukun, kaum). Sebab, hal ini berkaitan dengan adanya *wajib* (uang) yang mesti diberikan. Kalau pasangan itu dari Katolik, maka mereka harus mencari prodiakon. Sementara, bila pasangan dari muslim, mereka harus mencari kaum atau dukun, atau sesepuh.

Ubarampe (sesaji) Selapanan

Salah satu proses *selapanan* yang mesti diadakan ialah menyediakan *ubarampe* atau sesaji atau bahan makanan apa saja. *Ubarampe* ini menjadi hal yang esensial karena

penuh dengan simbol, makna-makna dan harapan bagi hidup bersama.¹⁰ Dari kelima keluarga Katolik itu, semuanya tidak membuat sendiri aneka sesaji yang dibutuhkan dalam *selapanan*. Mereka semua menggunakan jasa catering. Ini berkaitan soal praktis karena alasan kesibukan dari kelima pasangan itu. Empat pasangan merupakan pegawai dan guru yang memiliki rutinitas kesibukan cukup padat. Pasangan E-R merupakan pegawai di sebuah universitas di Yogyakarta, pasangan A-R merupakan pegawai dan guru di sekolah, pasangan N-D merupakan teknik sipil dan pegawai pemerintahan di Semarang, pasangan N-D merupakan pengajar di sebuah universitas di Yogyakarta dan guru di Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta. Sementara pasangan P-A, si A yang bekerja sebagai karyawan swasta.

Meski menggunakan jasa catering, *ubarampe* cukup lengkap. Ada jenang 7 macam, sayuran 7 macam dijadikan gubahan, tumpeng, *endog* (telur), dan kenduri. Bagian akhir ini dilakukan oleh pasangan N-B, A-R, E-G, P-A. Sementara pasangan N-D tidak menggunakan *ubarampe* sedetail itu. Mereka hanya membuat *bancaan* sederhana. Dalam *bancaan* itu, pasangan N-D menambah *ubarampe* sendiri dengan buku doa agar anak rajin berdoa. Ada sisir agar pandai berdandan dan ada pensil agar anak pandai menulis.

Aneka *ubarampe* ini tentu saja dibuat dengan maksud tertentu. Informan Trisno Hadi Sukarjo menjelaskan maksud *ubarampe* demikian. Ada *Jenang* (*jenang abang*, *jenang putih*, *jenang baro-baro*). Makna dari *jenang* merah-putih itu adalah si bayi itu lahir karena peran dari bapak dan ibu. Merah menunjuk pada ibu, sedangkan putih pada bapak. Gabungan warna merah-putih adalah simbol *Hyang Kuwasa*, yang telah menjodohkan dan terwujud dalam bayi yang baru saja lahir. *Jenang baro-baro* itu memiliki makna bahwa si bayi merupakan anak bapak dan ibu. *Jenang Sliringan* bermakna ada iring-iringan roh yang hadir dalam dunia, harapannya roh baik yang diam dalam diri bayi. *Sega among-among* bermakna hidup itu mesti bersosialisasi dan saling membutuhkan supaya nantinya bisa mendampingi siapa pun yang dipasrahkan kepadanya. *Kembang setaman* bermakna supaya dapat berbuat kebaikan semakin luas di dunia. Apabila *selapanan* didoakan secara Islam, ada kemenyan. Ini biasanya dinyalakan sebagai lambang membakar yang jahat. *Degan* (air kelapa) dan teh untuk memberi sesajian kepada leluhur. *Degan* mengungkapkan harapan supaya bayi segar selalu, sementara teh melambangkan leluhur yang akan mendampingi dalam setiap situasi. Disediakan teh yang pahit, tidak pahit, manis, dan hambar. Ini melambangkan aneka pikiran yang akan dialami si bayi. Maka, dengan meminum *degan*, ia akan pulih segar. Dalam *selapanan* mesti juga ada jajan pasar dan ayam kampung serta telur, *gubahan* (sayuran dengan campuran parutan kelapa).

Menariknya, dari kelima pasangan itu hanya satu pasangan, yaitu N-B, yang mengetahui makna dari *ubarampe*, meski tidak mendetail. Informan mengatakan, “*Setahu saya saja ya, semua 7 macam agar senantiasa mendapat pertolongan Tuhan*”. Data informan lain juga mengatakan bahwa 4 pasang keluarga yang lain yang tetap merayakan *selapanan* dengan *ubarampe*, walaupun mereka tidak mengetahui maknanya. Fakta ini menunjukkan bahwa makna dari *selapanan* itu dalam perjalanan waktu memudar, biarpun tradisi masih tetap dijalankan. Menggunakan jasa catering dalam mengusahakan *ubarampe*

¹⁰ Bernard Cooke and Gary Macy, *Christian Symbol and Ritual: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 30.

ini mengindikasikan sebuah penyesuaian zaman dengan kompleksitas yang ada. Meski demikian, *Selapanan* tetap dilakukan dalam adat Jawa dengan aneka penyesuaian dan tata cara secara Katolik, misalnya dengan adanya lilin dan salib.

Makna Selapanan

Selapanan merupakan upacara terakhir dari upacara kelahiran seorang bayi bagi masyarakat Jawa. Biasanya karena selang waktu yang cukup, maka *Selapanan* selalu dirayakan. Dalam kehidupan orang Jawa, ada saatnya hidup diwarnai ancaman dan gangguan potensial. Hal ini bisa dibatasi dengan upacara ritual. Dengan usaha ini, ada perubahan situasi kehidupan, yakni ancaman gangguan menjadi teratur dan tiadanya kuasa jahat. *Slametan Selapanan* ini bertujuan untuk mendapatkan situasi *slamet*, yang berarti lancar dan tak ada sesuatu yang terjadi.

Empat keluarga memaknai *Selapanan* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas karunia anak bagi pasangan itu. Selain itu, upacara ini merupakan permohonan agar bayi dan ibu diberi kesehatan dan keselamatan. Sementara pasangan P-A mengartikan lain, yakni sebagai perayaan bayi genap 35 hari menyesuaikan di dunia. Berdasarkan keterangan informan, intensi doa yang diungkapkan dalam *Selapanan* berkaitan dengan hidup damai, kesehatan bagi ibu dan anak, pendampingan dari mara bahaya, tidak ada roh jahat mengganggu anak dan mendoakan saudara yang lahir bersamaan agar membantu bayi untuk bertumbuh dengan baik.

Makna yang dimengerti oleh informan di atas senada dengan yang disampaikan oleh informan Trisno Sukarjo. *Selapanan* itu penting karena merupakan ungkapan syukur kepada Allah dan permohonan bagi keselamatan dan kesehatan anak dan ibu. Lebih lagi, *Selapanan* merupakan sarana mohon restu kepada leluhur bagi perziarahan hidup ini. Empat pasangan itu sudah menangkap persis makna dari *selapanan*, sementara pasangan P-A ini cukup berbeda dalam memaknai. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemahaman keluarga muda itu bermacam-macam. Ada yang tahu dari bapak-ibu, pengalaman bersosialisasi, dan buku. Dari segi usia pernikahan, pasangan P-A memang baru satu tahun menikah. Mungkin, mereka belum sepenuhnya mengetahui adat ini dibandingkan dengan pasangan lain.

Selain itu, *Selapanan* mengandung arti *ngumumi* (sesuai kebiasaan masyarakat, *nguri-uri kabudayan* (melestarikan budaya Jawa) dan mohon doa restu leluhur atau nenek moyang. Pasangan A-R mengatakan bahwa *Selapanan* dilakukan dalam rangka *ngumumi* di masyarakat. Secara sosial, hidup dalam bermasyarakat itu memang penuh dengan tata aturan, bahkan juga sopan dan santun tertulis atau lisan. Kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari tata aturan itu. Maka, ketika mengadakan *Selapanan*, pasangan A-R ini menggunakan momen *sembahyangan* lingkungan untuk merayakan 35 hari kelahiran anak mereka.

Selapanan juga merupakan sarana untuk *nguri-uri kabudayan Jawi* (melestarikan budaya Jawa). Hal ini dikatakan oleh pasangan E-G. Setiap anggota masyarakat Jawa memikul tanggung jawab ini. Di tengah perkembangan teknologi dan budaya instan yang begitu pesat, melestarikan budaya menjadi tanggung jawab setiap pasangan Katolik Jawa.

Pasangan E-G mengatakan demikian, karena latar belakang dari keluarga yang masih kental dengan budaya Jawa.

Terakhir, *selapanan* dimaknai sebagai cara untuk memohon doa restu dari leluhur atau nenek moyang atas bayi yang baru lahir. Dalam tradisi Jawa, *slametan* diadakan agar keseimbangan hidup tidak terganggu. Menjaga keseimbangan itu diupayakan dengan *slametan*, atau sarana memohon berkat dari Tuhan, roh-roh, atau nenek moyang. Adanya kemenyan, *kembang* setaman, *degan* dan teh ini merupakan sesajian yang diperuntukkan bagi leluhur dan biasanya didoakan dalam kesempatan *selapanan*. *Kaum* atau prodiakon sebagai wakil dari keluarga wajib mendoakan para leluhur ini. Setelah didoakan biasanya, sesajian akan di taruh di *aruman* (tempat tali pusar dikuburkan).

Resume penelitian

Para informan (5 pasangan keluarga Katolik) menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan praktik ritual *selapanan* dengan tata cara Katolik. Meskipun dalam praktik penyediaan *ubarampe* menggunakan jasa catering. Selain itu, ternyata empat dari lima keluarga Katolik tidak tahu makna dari masing-masing *ubarampe*. Jelas bahwa konsep ritual *selapanan* yang seharusnya mengalami perubahan. Konsep *selapanan* mungkin telah dimodifikasi sesuai dengan tuntutan dan keadaan dari setiap pasangan. Meskipun tidak tahu masing-masing sesajian, pada umumnya keluarga Katolik menganggap *selapanan* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas karunia bayi.

Tujuan *selapanan* ialah memohon berkat kepada Tuhan agar bayi diberi keselamatan dan kesehatan serta terhindarkan dari aneka bahaya. Para informan menyebutnya sebagai permohonan *pitulungan* dari Tuhan. Selain itu, keluarga Katolik mengadakan *selapanan* itu dalam rangka *ngumumi* (sesuai tradisi masyarakat Jawa) dan *nguri-uri kabudayan Jawi* (upaya melestarikan kebudayaan Jawa).

Selapanan ini dilakukan dengan kenduri yang sebelumnya telah tersedia aneka sesajian bagi si bayi. Mayoritas dalam keluarga Katolik, *selapanan* dipimpin oleh prodiakon. Sementara, dalam tradisi Jawa biasanya dipimpin oleh dukun, kaum atau sesepuh. Dalam *selapanan* Katolik mesti disiapkan lilin dan salib. Dalam doa ini keluarga mengundang tetangga untuk menyaksikan dan turut mendukung kelahiran bayi ini.

Melalui ritual *selapanan*, keluarga-keluarga Katolik juga hendak menghayati rasa sosial sekaligus religius di tengah masyarakat Jawa. Tampak bahwa budaya dan iman itu tidak terpisahkan dalam kehidupan umat. Meski demikian, hasil penelitian ini tidak tampak sisi teologis yang ada dalam *selapanan*. Justru, *selapanan* Katolik itu tampak unsur kekatolikan hanya sebatas penggunaan salib dan lilin serta hadirnya prodiakon sebagai pemimpin doa. Maka, uraian berikut ini akan disampaikan tinjauan teologis, sehingga *selapanan* Katolik menjadi utuh.

Selapanan Katolik: Keselamatan di dalam Kristus

Ritual *selapanan* pada akhirnya mengajarkan kepada umat beriman untuk berjiwa sosial bagi yang lain.¹¹ Aktivitas mengundang tetangga sekitar untuk ikut berdoa dan mendukung kehadiran si bayi ini berdampak bagi relasi yang baik bagi keluarga Katolik di tengah masyarakat. Ritual *selapanan* justru memperteguh rasa sosial dalam diri umat beriman yang hidup di tengah masyarakat Jawa pada umumnya.

Selain memperteguh rasa sosial, ritual *selapanan* menjadi kesempatan untuk mengucap syukur kepada Allah dan terutama atas kesehatan ibu dan bayi yang baru saja lahir. Syukur itu dinyatakan dalam kenduri *selametan* dengan doa-doa yang dipimpin oleh prodiakon. Dari masing-masing simbol dalam kenduri *selapanan* memang sudah mengandung makna yang diharapkan terjadi dalam diri si bayi. Dengan kata lain, *selapanan* ini juga mengajarkan dan mengarahkan orang untuk memiliki religiositas yang tinggi. Dengan sesajian yang ada, orang diminta untuk sampai pada pemaknaan dari masing-masing simbol yang ada, dan tidak berhenti pada aktivitas mempersiapkan saja. Orang diajak untuk masuk dalam kesadaran religius bahwa ada tangan Tuhan yang kuasa bagi ciptaan.

Rasa syukur dalam ritual *selapanan* diarahkan kepada Allah yang telah memberikan berkat bagi si ibu dan bayi. Dengan kata lain, *selapanan* mengajak orang sampai kepada pengalaman akan Allah yang mengasihi keluarga-keluarga Katolik ini. Allah yang baik dan begitu terlibat dalam kehidupan umat-Nya. Ia menyertai dalam setiap proses kehidupan umat-Nya (bdk. Kel. 3; Yer. 30,10-11; Mat. 1,23).

Namun, penulis melihat problem teologis yang patut dicermati di balik ritual *selapanan* ini. Masalahnya adalah umat beriman harus menjalankan *selapanan* supaya tidak ingin ada bahaya bagi bayi. Seharusnya ini menjadi wujud kesetiaan dan *ngumumi* pasangan Katolik dengan budaya di masyarakat Jawa. Orang beriman hidup di tengah lingkungan dengan kekhasan budaya. Maka, mereka harus membudaya dan *ajur-ajer* dalam tata cara hidup masyarakat. Artinya, mereka menjalankan ritual ini juga dalam rangka *nguri-uri kabudayaan Jawa* (melestarikan budaya Jawa).

Apabila tidak jeli, umat beriman bisa jatuh dalam pemaknaan yang keliru, seolah-olah keselamatan bayi itu ditentukan dari upacara *selapanan* itu sendiri. Apabila tidak mengadakan *selapanan*, bayi akan tidak selamat begitu pula sebaliknya. Keyakinan ini jelas bertolak belakang dengan iman Kristiani. Keyakinan ini juga membuat keluarga-keluarga Katolik terkungkung dalam perbudakan aktivitas praktis dari sebuah ritual tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Dalam laporan penelitian di atas, penulis mendapatkan bahwa keluarga Katolik yang mempunyai bayi itu belum sepenuhnya memahami ritual *selapanan* ini. Mereka jatuh dalam aktivitas dan praktis seturut tradisi. Akhirnya yang terjadi, sebagai orang Kristiani, mereka berupaya menjalankan ritual ini terwujud dalam penggunaan salib dan lilin serta dipimpin oleh prodiakon saja tanpa tahu makna yang lebih dalam.

¹¹ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai, Filipina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 50.

Adanya salib, lilin dan prodiakon yang memimpin belum bisa dimaknai secara penuh sebagai tata cara selapanan Katolik. Ritual *selapanan* haruslah disertai dengan pemahaman yang tepat, termasuk sumber keselamatan bayi yang dirayakan di dalamnya. Keselamatan bayi tidak didasarkan pada seberapa lengkap *ubarampe* dan dilaksanakan atau tidaknya ritual *selapanan*. Keselamatan hanya diperoleh dari Allah, dan bukan dari yang lain. Sementara *selapanan* merupakan cara untuk berdoa, memohon sesuai dengan tradisi Jawa. Kristus adalah penyelamat umat beriman satu-satunya. *Akulah jalan kebenaran dan hidup* (Yoh 14:6). Dalam peristiwa inkarnasi Yesus, misteri keselamatan itu terjadi. Yesus mewartakan karya keselamatan Allah, menebus umat manusia dengan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Keselamatan umat beriman itu ditempuh oleh Yesus dengan jalan yang agung yakni perendahan diri Yesus dengan menjadi manusia. Dengan jalan ini, Yesus merasakan segala kelemahan manusia kecuali dalam hal dosa (Ibr. 4:15). Yesus sebagai manusia merasa letih (Yoh. 4:6), lapar (Mat. 21:18), dan haus (Yoh. 19:28). Dalam konteks Paulus, keselamatan itu bukan terletak pada kesetiaan akan hukum taurat tetapi setia terhadap iman akan Kristus (bdk. Ef. 2:11,15; Kol. 3,11; Gal. 2,3-5, Gal. 4,4-5, Rm. 2,29; Flp. 3,3; Kol. 2,11-12, Gal. 5,1; 1Kor. 3,17).

Sebagai sumber keselamatan, Kristus juga menjadi sumber pengharapan seluruh umat beriman. Mengapa? Karena Kristus sudah memulai penyelamatan itu melalui derita, wafat dan kebangkitan-Nya. Maka, seluruh pengharapan kita terkonsentrasi dalam Dia dan Roh Kudus hingga sampai kepada Allah. Yesus Kristuslah keselamatan definitif. *“Sungguh, Allah demikian mengasihi dunia, sehingga Ia rela memberikan Putra-Nya yang tunggal, agar semua orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, tapi mempunyai hidup yang kekal”* (Yoh. 3:16).

Menghayati *Communio Sanctorum*

Selapanan juga menunjukkan sisi *communio sanctorum*. Aspek ini belum disadari penuh oleh para informan dalam penelitian ini. Doa *selapanan* memiliki bagian khusus untuk mendoakan, sekaligus memohon restu leluhur dan nenek moyang. Biasanya setelah didoakan, *aruman* (tempat, tali pusar dikubur) diletakkan dengan *kembang setaman*, teh dan *wajib* (uang). Orang memahami tindakan ini sebagai sebuah penghormatan kepada leluhur dengan *sowan* (datang) dan *nyuwun sembahyangnipun* (mohon restu).

Doa dalam *selapanan* kepada leluhur dan nenek moyang ini tidak mengartikan penyembahan leluhur, melainkan upaya hormat dan mengingat mereka sebagai satu keluarga, meski sudah tidak lagi berada di dunia. Dalam iman kristiani, orang-orang yang sudah meninggal itu tetap satu *communio sanctorum* (KGK No.954), satu keluarga di dalam Allah. Gereja Katolik mengajarkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal juga masih membutuhkan doa orang-orang yang masih hidup, karena setelah mereka meninggal mungkin masih berada di api penyucian. Doa-doa orang yang masih hidup dapat membantu orang yang sudah meninggal yakni memperlancar perjalanan mereka menuju surga. Doa-doa yang dipanjatkan juga merupakan bentuk pelaksanaan perintah Tuhan yang keempat dalam kesepuluh perintah Allah, yaitu: *“Hormatilah ayahmu dan ibumu”* (Kel 20:12).

Secara ringkas, *communio sanctorum* dipahami dengan ada tiga status Gereja, yaitu yang masih mengembara di dunia, yang sudah jaya di surga dan yang masih dimurnikan di

Api Penyucian. Umat beriman sebagai sesama anggota Tubuh Kristus sudah layak dan sepantasnya apabila saling tolong menolong dalam menanggung beban (Gal. 6:2) di mana yang kuat menolong yang lemah (Rm. 15:1), maka jika kita mengetahui (kemungkinan) adanya anggota keluarga yang masih dimurnikan di Api Penyucian, maka yang masih hidup dapat mendoakan mereka, termasuk dalam kesempatan *selapanan* ini.

Sebuah Catatan Inkulturasi

Pada prinsipnya, Gereja menerima kebiasaan masyarakat lokal, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan iman Katolik, termasuk *selapanan* ini. Gereja Indonesia terbuka menanggapi setiap masalah dan tantangan yang ada di tengah-tengah umat dan masyarakat Indonesia. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) I tahun 1995 menekankan visi Gereja yang mengummat dan memasyarakat.¹² Gereja terus menerus ditantang untuk bertumbuh dan berakar di dalam kehidupan masyarakat dan membentuk persekutuan iman dan budaya. Semangat ini sudah diungkapkan dalam *Nostra Aetate* artikel 2.

Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci. Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Nostra Aetate art. 2).

Dalam konteks ini, maka pertanyaan selanjutnya adalah apakah upacara *selapanan* dapat menjadi bentuk inkulturasi iman, dan apakah makna upacara ini dapat bersesuaian dengan iman Kristiani? Berdasarkan uraian di atas, *selapanan* bisa menjadi wujud inkulturasi iman. Secara lahiriah, inkulturasi itu terungkap dalam penggunaan lilin, salib dan kehadiran prodiakon yang memimpin doa dengan tata cara Katolik. Shorter mendefinisikan inkulturasi sebagai hubungan kreatif dan dinamis antara warta Kristiani dan suatu budaya atau budaya-budaya.¹³ Usaha inkulturasi merupakan upaya hubungan timbal balik antara Gereja dan kebudayaan yang ada. Hal ini pun terjadi dalam ritual *selapanan* oleh keluarga Katolik.

Lebih lanjut, inkulturasi yang mendalam harus menyentuh penghayatan iman dan hidup. Itu berarti bahwa inkulturasi mengikutsertakan seluruh diri manusia, termasuk prasangka, praduga, perasaan, disposisi batin dan tingkah laku, tabiat, kebiasaan dan tradisi. *Selapanan* pun dilakukan dan dihayati oleh keluarga Katolik sebagai sarana mengucap syukur kepada Allah. Inkulturasi *selapanan* yang dimaksud ialah melaksanakan ritual

¹² Agus Rukiyanto, SJ, "Inculturation In the Catholic Church in Indonesia," *Journal Of Asian Orientation in Theology* 1, no. 1 (Februari 2019): 74.

¹³ A. Shorter, *Toward A Theology of Inculturation* (London: Geoffrey Chapman, 1988), 11.

selapanan dengan *ubarampe* yang dilaksanakan dengan tata cara Katolik. Hal ini mau menunjukkan usaha Gereja untuk berdialog dengan budaya. Kebenaran iman Kristiani ditemukan juga dalam budaya. Sebab, kebudayaan itu merupakan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa raganya” (GS 53).

Upacara selapanan dapat juga menjadi jalan masuk pada upaya inkulturasi liturgi. Secara sederhana, elemen-elemen liturgi sudah tampak dalam penggunaan tata cara ibadat Katolik dan penggunaan atribut khas liturgi Gereja, seperti salib dan lilin. Namun, inkulturasi liturgi juga harus sampai pada sesuatu yang lebih mendalam, yakni penghayatan dan pengungkapan iman. Dalam rangka itu, proses inkulturasi harus dilaksanakan dengan sabar, mendalam, dan perlu evaluasi. Upaya inkulturasi harus mengikuti patokan-patokan dasar sebagaimana termuat dalam dokumen *De Liturgia Romana et Inculturatione*.¹⁴ Salah satu yang terpenting adalah tujuan Inkulturasi liturgi. Inkulturasi bukan sekedar menempelkan elemen-elemen budaya ke dalam liturgi atau peribadatan Gereja Katolik, atau sekedar memperindah liturgi atau peribadatan sehingga indah untuk ditonton. Inkulturasi liturgi harus mampu meningkatkan partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi. *Selapanan* yang dipimpin oleh prodiakon jelas dapat ditangkap lebih mudah oleh umat, tata cara Katolik pun sama jelasnya. Melalui jawaban-jawaban dalam doa pun mengandaikan partisipasi penuh, aktif dan sadar dari umat.

Searah dengan Metz, ritual *selapanan* yang dilakukan oleh keluarga Katolik dapat dipandang sebagai upaya Kristianitas mewujudkan identitasnya dalam kehidupan sosial.¹⁵ Hal ini berdasar pada sebuah keyakinan bahwa Gereja merupakan salah satu entitas sosial dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di sekitar. Iman Kristiani tidak hanya diungkapkan dan dihayati secara internal, tetapi membawa dampak bagi kehidupan sosial. Idealisme ini bisa terwujud melalui ritual *selapanan* di mana Gereja berjumpa bukan hanya dengan kebudayaan, tetapi juga dengan masyarakat lainnya. Ini menjadi kesempatan bagi Gereja untuk memberikan kesaksian tentang penghargaan nilai-nilai kehidupan dan keselamatan.

Penghayatan Gereja tentang makna keselamatan, kepercayaan dan ucapan syukur dapat memperkaya dan meresapi nilai-nilai yang sudah terkandung dalam ritual *selapanan*. Gereja juga menemukan nilai-nilai Injili implisit di dalam ritual tersebut. Dengan demikian, tugas Gereja adalah membuat nilai-nilai injili tersebut terungkap secara eksplisit. Ungkapan-ungkapan kultural mendapatkan makna dan nilai baru searah dengan nilai Kristiani. Dengan demikian, ritual itu menjadi semakin kaya dan bermakna. Di lain pihak, semangat Kristiani dihayati secara lebih mendalam dan membumi.

Kesimpulan

Selapanan merupakan ritual penting dalam masyarakat Jawa. Lima keluarga Katolik dalam penelitian ini melakukan ritual *selapanan* pasca 35 hari kelahiran bayinya.

¹⁴ Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1 (Maret 2010): 50.

¹⁵ J. B. Metz, *Theology of The World* (New York: Herder and Herder, 1969), 35.

Selapanan menjadi sarana mengucapkan syukur kepada Allah atas kesehatan bayi dan ibu, serta memohon berkat untuk kehidupan si bayi agar selamat dan tidak ada halangan. Mereka melakukan *selapanan* dengan tata cara Katolik, yakni *kenduri* (dengan aneka macam *ubarampe*), ada salib dan lilin serta dipimpin oleh prodiakon.

Pelaksanaan ritual *selapanan* oleh keluarga Katolik menunjukkan bahwa budaya dan kekristenan merupakan entitas yang tidak bisa dipisahkan dan bahkan saling melengkapi satu sama lain. Gereja menerima kebiasaan masyarakat lokal, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan iman Katolik (NA. art. 2). Proses penerimaan ini membuka pintu masuk bagi upaya inkulturasi iman dan liturgi. Inkulturasi tersebut sudah terjadi dalam ritual *selapanan*. Pada tataran lahiriah, hal itu tampak dalam penggunaan atribut dan ibadat Gereja. Namun, proses inkulturasi masih harus bergerak ke arah yang lebih mendalam, yakni pada tataran penghayatan dan pengungkapan iman. Dalam rangka itu, ada dua hal pokok yang mesti diperdalam dalam ritual *selapanan*. Yang pertama adalah paham soteriologis dalam *selapanan*. Keselamatan bayi itu tidak terletak semata-mata pada pelaksanaan ritual *selapanan* secara ketat (sesuai dengan aturannya), tetapi dalam iman akan Yesus Kristus. Ia sudah menebus dan menyelamatkan masing-masing umat beriman dalam Salib sekali untuk selamanya (Kis 3:21). Maka, pelaksanaan ritual *selapanan* harus mengarahkan umat beriman kepada keselamatan hanya dalam Yesus.

Yang kedua adalah doa dalam ritual *selapanan*, terutama doa kepada leluhur dan nenek moyang. Doa ini tidak lagi dihayati sebagai sebuah bentuk “penyembahan berhala” atau “sinkretisme religius”, melainkan sebagai ungkapan kesatuan Gereja peziarah dengan mereka yang sudah mencapai Gereja jaya. Gereja mengenal konsep persekutuan para kudus *communion sanctorum* (KGK, art. 954). Doa dipanjatkan dalam rangka mewujudkan kesatuan kewargaan antara yang masih mengembara di dunia dengan mereka yang sudah jaya di surga dan yang masih dimurnikan di api penyucian. Selain itu, penghormatan dan cinta kepada leluhur bukanlah sebuah praktik yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Praktik ini harus dipandang sebagai keutamaan hidup Kristiani.

Daftar Kepustakaan

- Agus Rukiyanto, SJ. “Inculturation In the Catholic Church in Indonesia.” *Journal Of Asian Orientation in Theology* 1, no. 1 (Februari 2019): 74.
- AM Maryadi Sutrisnaatmaka, MSF. “The Slametan and the Eucharist: Towards the Inculturation of the Eucharistic Celebration in the Javanese Cultural Context.” Disertasi Doktorat, Pontificiae Universitatis Gregoriana, 1987.
- A. Shorter. *Toward A Theology of Inculturation*. London: Geoffrey Chapman, 1988.
- Bernard Cooke and Gary Macy. *Christian Symbol and Ritual: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita. “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1 (Maret 2010): 50.
- Endah Fusvita. “Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

- Igor Pietkiewicz and Jonathan A. Smith. "A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology." *Psychological Journal*, 2014, 7.
- Jacob L C Waschenfelder. *Johan Baptis Metz's Critique of Religious Apathy*. Hamilton: McMaster University, 1989.
- Jaka Pramana. "Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- J.B. Metz. *Theology of The World*. New York: Herder and Herder, 1969.
- Lucy Tindall, "J.A Smith, P. Flower and M. Larkin. "Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research, Book Review." *Qualitative Research in Psychology* 6, 2009, 346.
- Martin Javornicky. "Interpretative Phenomenological Analysis as a Method of Interpretive Sociology – philosophical Case." *Irish Research Council under the Government of Ireland Postgraduate Scholarship Scheme* (blog), Oktober 2021. <http://hdl.handle.net/10379/14899,6>.
- Niels Mulder. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai, Filipina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Trisno Hadi Sukarjo, FX. Ritual Selapanan dalam Tradisi Jawa dan Katolik, Oktober 2020. 5 November 2020. <https://p4tkpnips.kemdikbud.go.id/informasi/artikel/147-makna-simbolis-dan-pedagogis-dalam-tradisi-ruwatan>.